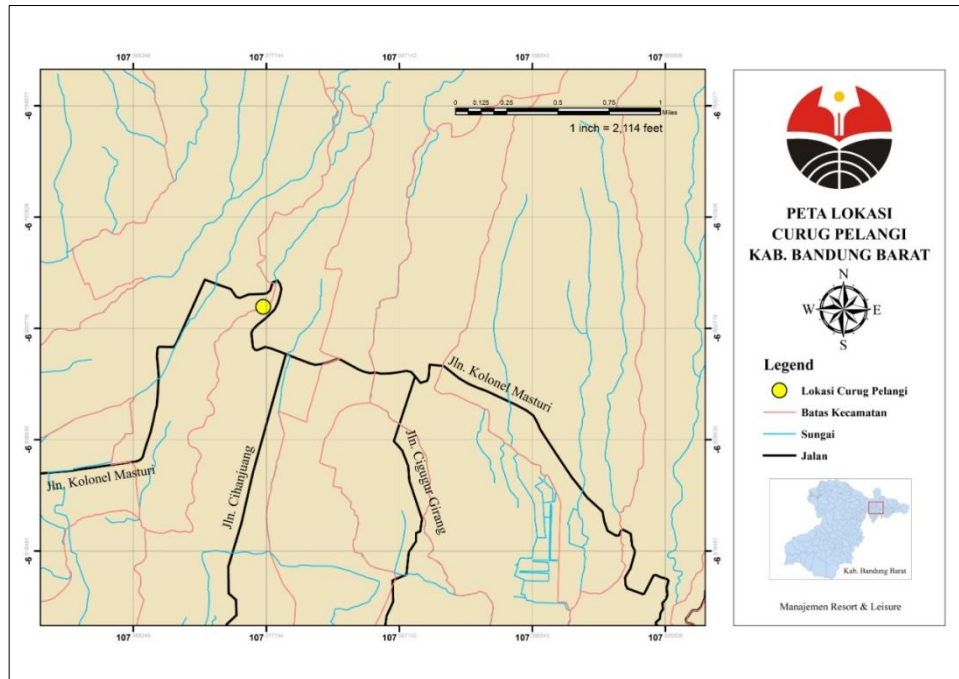


BAB III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi yang telah dijadikan tempat penelitian adalah Curug Pelangi terletak di Jalan Kolonel Masturi, Desa Kertawangi, Kecamatan Cisarua, Kabupaten Bandung Barat Provinsi Jawa Barat.



Gambar 3.1 Peta Lokasi Curug Pelangi

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

3.2 Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara yang digunakan oleh peneliti untuk memperoleh pemecahan dari berbagai permasalahan yang akan diteliti. Metode penelitian digunakan agar tujuan penelitian yang telah dirumuskan dapat tercapai. Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode kuantitatif dan metode kualitatif (*mixed methods*). Metode campuran yang digunakan yaitu metode campuran sekuensial/ bertahap (*sequential mixed methods*). Dalam strategi ini, data kuantitatif dikumpulkan terlebih dahulu dengan menggunakan data primer berbentuk isian angket/kuisisioner yang berhubungan dengan pengetahuan

kebencanaan pengunjung terhadap ancaman bencana longsor. Kemudian ditindaklanjuti dengan metode kualitatif untuk menganalisis kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana longsor dengan menggunakan data primer berbentuk wawancara. Setelah mendapatkan hasil dari keduanya langkah selanjutnya yaitu menganalisis data berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi untuk mengetahui risiko bencana dilihat dari pengetahuan kebencanaan pengunjung dan kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana longsor di Curug Pelangi.

3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah stakeholder kebencanaan yang dibatasi hanya dari sisi pengelola dan pengunjung yang berkunjung ke Curug Pelangi. Pada populasi pengelola menggunakan *Purposive Sampling* atau (*Key Person*) sebanyak 2 (dua) orang yang terdiri dari 1 (satu) orang dari pihak pengelola Perhutani dengan jabatan Asper/ Kepala Bagian Kesatuan Pemangku Hutan Lembang dan 1 (satu) orang dari pihak pengelola yang berada di lapangan yang bertugas sebagai penjaga tiket, teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara kepada pengelola Curug Pelangi.

Data pengunjung dikumpulkan menggunakan teknik *Insidental Sampling*. (Sugiyono, 2015) menjelaskan bahwa sampel insidental merupakan sebuah teknik dengan mengambil sampel berdasarkan kebetulan saat bertemu dengan peneliti dan layak digunakan sebagai sumber data (SPSS Statistik, 2016). Teknik ini dipilih karena jumlah populasi penelitian tidak diketahui secara pasti. Jumlah sampel dihasilkan dengan rumus $(5-10) \times \text{indikator}$ (Hair, Black, Babin, Anderson, & Tantham, 1998). Jumlah indikator pada penelitian ini sebanyak 20. Dengan jumlah indikator sebanyak 20 maka jumlah sampel yang didapatkan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

$$\begin{aligned} \text{Jumlah Sampel} &= (5-10) \times \text{jumlah indikator} \\ &= 5 \times 20 \\ &= 100 \text{ responden pengunjung Wisata Alam Curug Pelangi.} \end{aligned}$$

3.4 Jenis Data

Dalam penelitian ini terdapat 2 (dua) jenis data yakni data primer dan data sekunder, berikut penjelasannya:

1. Data Primer

Data Primer adalah data yang didapat secara langsung saat berada dilapangan. Pada penelitian ini data primer diperoleh dari :

a. Kuisioner

Didalam mencari data peneliti mendapatkan secara langsung dari lokasi. Data primer dalam penelitian ini didapat melalui penyebaran kuisioner dengan memberikan beberapa pertanyaan kepada pengunjung mengenai pengetahuan kebencanaan di kawasan wisata alam Curug Pelangi.

b. Wawancara

Menurut Esterberg (dalam Sugiyono, 2013) wawancara adalah pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Wawancara digunakan dalam teknik pengumpulan data dengan dukungan alat bantu seperti buku untuk mencatat informasi serta kamera sebagai bukti konkrit telah melakukan wawancara. Didalam mencari data peneliti ini wawancara akan dilakukan oleh peneliti kepada pengelola mengenai kesiapsiagaan terhadap mitigasi bencana longsor di kawasan wisata Curug Pelangi.

c. Observasi

Menurut Muleong (2002, hal. 173) observasi adalah teknik pengumpulan data melalui proses pengamatan secara langsung di lapangan atau di lokasi. Observasi dalam penelitian ini adalah mengamati kesiapsiagaan pengelola di Curug Pelangi terhadap mitigasi bencana longsor di Kabupaten Bandung Barat.

2. Data Sekunder

Data Sekunder adalah informasi yang diperoleh tidak secara langsung tetapi diperoleh dari pihak ketiga. Pada penelitian ini ada dua data sekunder yang dipilih adalah sebagai berikut:

a. Studi Dokumentasi

Menurut Sugiyono (2013, hal. 82) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data menggunakan sumber-sumber data sekunder yang berhubungan dengan masalah penelitian yang ada di lokasi yang merupakan catatan peristiwa yang sudah lalu. Dokumentasi dapat berupa tulisan, media online, arsip-arsip tertulis dari kantor KPH Bandung Utara dan BKPH Lembang.

b. Studi Literatur

Studi literatur digunakan peneliti untuk memperkuat fenomena dan pemaparan yang terkait dengan penelitian. Berupa konsep-konsep, teori-teori, informasi, dasar hukum, dan bentuk karya ilmiah lain yang menunjang penelitian ini. Data yang diperoleh berupa buku, literatur/referensi, surat kabar, brosur, internet.

3.5 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2015, hal. 61) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu, yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Variabel yang dipilih oleh peneliti untuk penelitian mengenai pengetahuan kebencanaan pengunjung diambil berdasarkan teori Sutton dan Tierney (2006), Perry (2007), dan ISDR/UNESCO (2006) dengan pengambil perumusan indikator dari tingkat pengetahuan Notoadmodjo (2007) yaitu tahu, memahami, analisis, sintesis serta aplikasi dan evaluasi yang dikutip dalam jurnal lingkungan dan bencana geografi Ghele Raja, Hendarmawan dan Sunardi (2017). Serta variabel penelitian kesiapsiagaan pengelola diambil berdasarkan teori Robbert's (1994) dikutip dalam Faulkner (2001) mengambil 3 waktu penting dalam mitigasi bencana yaitu pra bencana (*pre event*), saat bencana (*emergency phase*) dan pasca bencana (*intermediate dan long-term phase*). Berikut tabel variabel yang digunakan peneliti sebagai standarisasi untuk proses pengambilan dan analisa data dalam penelitian ini:

Ayu Siti Alawiyyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Tabel 3.1 Variabel Penelitian

Variabel Penelitian	Sub Variabel	Indikator	Butir Pertanyaan	No	Teknik
1. Pengetahuan Kebencanaan Pengunjung (Sutton & Tiemey, (2006); ISDR/UNESCO (2006); Perry, (2007))	Tahu	Pengetahuan tentang arti, proses terjadi dan lokasi rentan terhadap bencana longsor	Saya mengetahui arti bencana longsor	1	Skala Likert
			Saya mengetahui proses terjadinya bencana longsor	2	Skala Likert
			Saya mengetahui bahwa kawasan wisata ini memiliki potensi bencana longsor	3	Skala Likert
	Memahami	Pengetahuan tentang pemicu atau penyebab tanah longsor	Saya memahami secara umum pemicu terjadinya tanah longsor	4	Skala Likert
			Saya memahami jika terjadi getaran merupakan tanda-tanda terjadinya tanah longsor	5	Skala Likert
			Saya memahami bahwa dengan tingginya curah hujan akan memicu terjadinya tanah longsor	6	Skala Likert
			Saya memahami bahwa Curug Pelangi pernah mengalami tanah longsor sehingga dapat memicu kembali longsor	7	Skala Likert
			Saya memahami bahwa pemicu longsor salah satunya merupakan dengan kelebihan beban	8	Skala Likert
	Analisis	Pengetahuan tentang tanda-tanda tanah longsor	Reruntuhan material berupa bebatuan, tanah dan pohon merupakan tanda tanah longsor	9	Skala Likert
Retakan batu			10	Skala	

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			lereng, jalan/ dinding penahan tanah merupakan tanda tanah longsor		Likert
			Konstruksi penahan tanah rusak akibat tanda-tanda tanah longsor	11	Skala Likert
	Sintesis	Pengetahuan tentang dampak dan resiko bencana tanah longsor, reboisasi	Longsor dapat mengancam keselamatan jiwa	12	Skala Likert
			Dampak longsor mengakibatkan Infrastruktur rusak	13	Skala Likert
			Longsor dapat berdampak pada memburuknya sanitasi lingkungan	14	Skala Likert
			Reboisasi perlu dilakukan pada kawasan rawan longsor	15	Skala Likert
			Penebangan hutan atau pemanfaatan hutan yang berlebihan dapat mengakibatkan tanah longsor	16	Skala Likert
			Aplikasi dan Evaluasi	Pengetahuan tentang hal-hal yang dilakukan saat terjadi bencana	Saya memahami teknik penyelamatan diri
	Saya mengetahui jalur evakuasi yang aman	18			Skala Likert
	Saya mengetahui titik kumpul	19			Skala Likert
	Saya menghubungi pengelola saat terjadi kecelakaan	20			Skala Likert
2.Kesiapsiagaan Pengelola terhadap mitigasi bencana longsor Faulkner (2001)	Pra Bencana (<i>pra-event</i>)	Pengetahuan umum mitigasi bencana	Pengetahuan tentang bencana longsor	1	Wawan- cara
			Pengetahuan tentang karakter bencana longsor	2	Wawan- cara
			Pengetahuan tentang dampak bencana longsor	3	Wawan- cara
		Pengetahuan	Potensi resiko	4	Wawan-

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

		mengenai bencana alam di Curug Pelangi	bencana longsor di kawasan Curug Pelangi		cara
		Kesiapsiagaan mitigasi bencana	Ketersediaan petunjuk jalur evakuasi	5	Wawancara
			Ketersediaan titik evakuasi	6	Wawancara
			Ketersediaan fasilitas siaga bencana	7	Wawancara
			Ketersediaan rambu peringatan	8	Wawancara
			Ketersediaan tata tertib	9	Wawancara
			Ketersediaan informasi akses	10	Wawancara
			Tersedianya asuransi jiwa	11	Wawancara
			Tersedianya asuransi destinasi	12	Wawancara
	Saat terjadi bencana (<i>emergency phase</i>)		Pengetahuan mengenai sistem mitigasi bencana	Adanya media pengarah saat terjadi bencana	13
		Tersedianya fasilitas akomodasi seperti tenda darurat		14	Wawancara
		Adanya fasilitas penunjang kesehatan		15	Wawancara
		Adanya monitoring dan sistem komunikasi		16	Wawancara
		Adanya tim sar		17	Wawancara
	Setelah terjadi bencana (<i>intermediate and long term phase</i>)	Pengetahuan setelah terjadi bencana	Intermediate Phase :		
			Tersedianya sistem monitoring dari dampak kerusakan	18	Wawancara
			Penyisiran area	19	Wawancara
			Media komunikasi strategis	20	Wawancara
			Long term phase		
			Perbaikan infrastruktur	21	Wawancara
		Perbaikan	22	Wawancara	

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

			sumberdaya		cara
			Penanggulangan korban	23	Wawancara
			Perbaikan kerjasama/restoasi bisnis	24	Wawancara
			Mulai mempromosikan kembali	25	Wawancara

Sumber: Olahan Peneliti (2019)

3.6 Proses Pengembangan Instrumen

1. Uji Validitas

Data yang didapatkan akan valid jika data yang dikumpulkan memiliki derajat ketepatan dengan data yang terjadi pada objek penelitian (dalam Sugiyono, 2013). Teknik yang digunakan untuk mengukur validitas butir pertanyaan dalam penelitian ini adalah teknik *Korelasi Pearson Product Moment* dengan bantuan SPSS2 20.0.

Menurut Sugiyono (2002) suatu pernyataan dalam kuisioner dinyatakan valid jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dimana skor r_{tabel} yang dianggap menjadi syarat minimum adalah jika $N=30$ maka $R=0,374$ dengan signifikansi 5% atau 0,05.

2. Hasil Uji Validitas

Berikut adalah hasil uji validitas pengetahuan kebencanaan pengunjung di suatu Kawasan Wisata Alam Curug Pelangi, Kabupaten Bandung Barat yang dijelaskan dalam tabel 3.2 dibawah:

Tabel 3.2
Uji Validitas Pengetahuan Kebencanaan Pengunjung

No	Pernyataan	r_{hitung}	r_{tabel}	Keterangan
1	Saya mengetahui tentang bencana longsor	0,499	0,374	Valid
2	Saya mengetahui proses terjadinya bencana longsor	0,539	0,374	Valid
3	Saya mengetahui bahwa kawasan wisata ini memiliki potensi bencana longsor	0,638	0,374	Valid

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

4	Saya memahami secara umum pemicu terjadinya tanah longsor	0,663	0,374	Valid
5	Saya memahami jika terjadi getaran merupakan tanda-tanda terjadinya tanah longsor	0,609	0,374	Valid
6	Saya memahami bahwa dengan tingginya curah hujan akan memicu terjadinya tanah longsor	0,572	0,374	Valid
7	Saya memahami bahwa Curug Pelangi pernah mengalami tanah longsor sehingga dapat memicu kembali longsor	0,651	0,374	Valid
8	Saya memahami bahwa salah satu pemicu terjadinya tanah longsor adalah kelebihan beban baik berupa fasilitas di suatu kawasan wisata	0,572	0,374	Valid
9	Reruntuhan material berupa bebatuan,tanah dan pohon merupakan tanda-tanda terjadinya tanah longsor	0,597	0,374	Valid
10	retakan batu lereng, jalan/dinding penahan tanah merupakan tanda-tanda terjadinya tanah longsor	0,783	0,374	Valid
11	Kontruksi penahan tanah rusak akibat longsor merupakan tanda-tanda tanah longsor	0,391	0,374	Valid
12	Tanah longsor dapat mengancam keselamatan seseorang	0,394	0,374	Valid
13	Dampak longsor mengakibatkan jalan menjadi rusak	0,376	0,374	Valid
14	Longsor dapat berdampak pada rusaknya lingkungan dan kebersihan lingkungan terganggu	0,427	0,374	Valid

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

15	reboisasi atau penanaman kembali pohon sangat penting dilakukan pada suatu kawasan yang rawan longsor	0,354	0,374	Tidak Valid
16	Penebangan pohon atau pemanfaatan hutan secara berlebihan dapat mengakibatkan tanah longsor	0,306	0,374	Tidak Valid
17	Saya memahami cara menyelamatkan diri jika terjadi bencana alam di destinasi wisata yang saya kunjungi	0,798	0,374	Valid
18	Saya mengetahui jalur evakuasi yang aman saat terjadi bencana di destinasi wisata yang saya kunjungi	0,753	0,374	Valid
19	Saya mengetahui dimana titik kumpul saat terjadi bencana pada destinasi wisata yang saya kunjungi	0,784	0,374	Valid
20	Saya mengetahui bagaimana menghubungi pengelola saat terjadi kecelakaan ketika berada pada destinasi wisata alam yang saya kunjungi	0,655	0,374	Valid

Sumber: pengolahan data SPSS 20,0

Dari tabel 3.2 terdapat dua indikator yang dinyatakan tidak valid dikarenakan r hitung kurang dari rtabel. Dengan demikian item tersebut tidak digunakan dalam proses analisis selanjutnya.

3. Uji Realibilitas

Menurut (Arikunto, 2010) uji realibitas digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu alat dapat dikatakan konsisten. Didalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert, menurut Sugiyono skala likert memiliki interaksi 1-5 namun pada penelitian ini penulis memodifikasi menjadi 1 – 4 interaksi karena menurut peneliti netral tidak terlalu berpengaruh dalam hasil

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

penelitian. Untuk itu dengan menguji reliabilitas instrumen digunakan metode *Cronbatch's Alpha* dengan bantuan perangkat SPSS 20.0. Uji reliabilitas ini digunakan untuk seluruh pertanyaan yang dinyatakan valid. Jika nilai alpha >0.6 artinya reliabilitas mencukupi (*sufficient reliability*).

4. Hasil Uji Realibitas

Berikut adalah hasil uji reliabilitas dengan menggunakan metode *Cronbatch's Alpha*

Tabel 3.3 Case Processing Summary

	N	%
Valid	28	100,0
Cases Excluded ^a	0	,0
Total	28	100,0

Sumber: Pengolah Data SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 3,3 *Case Processing Summary* dengan jumlah responden 28 dapat dinyatakan tingkat validitas dari seluruh pertanyaan adalah 100%.

Tabel 3.4 Reliability Statistic

Cronbach's Alpha	N of Items
,900	20

Sumber: Pengolah Data SPSS 20.0

Berdasarkan tabel 3.4 *Reliability Statistic* pada 18 butir pertanyaan dinyatakan reliabel. dengan nilai *Cronbatch's Alpha* 0,900 yang artinya valid karena melebihi nilai standar *Cronbatch's Alpha* $>0,60$.

3.7 Teknik Analisis Data

3.7.1 Analisis Pengetahuan Kebencanaan Pengunjung

Data yang dibutuhkan dalam tahap kuantitatif ini adalah data pengetahuan kebencanaan pengunjung pada saat sebelum bencana dan setelah terjadi bencana. Pengukuran tersebut memerlukan suatu alat ukur (instrumen) penelitian. Karena instrumen penelitian akan digunakan untuk melakukan pengukuran dengan tujuan menghasilkan data kuantitatif yang akurat, maka setiap instrumen harus memiliki

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

skala. Dengan skala pengukuran ini maka variabel yang diukur dalam instrumen dapat dinyatakan dalam bentuk angka.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan skala likert dalam pengukuran variabel. Menurut Sugiyono (2015) skala likert berinterasi 1-5 dengan nilai terbesar 5 sangat setuju, 4 setuju, 3 netral, 2 tidak setuju, 1 sangat tidak setuju. Namun peneliti memodifikasi menjadi 4 interasi yaitu 4 sangat setuju (SS), 3 setuju (S), 2 tidak setuju (TS), 1 sangat tidak setuju (STS), karena menurut peneliti netral tidak terlalu berpengaruh dalam hasil penelitian (Sugiyono, 2015).

Tabel 3.5 Penskoran Instrumen Penelitian

Pernyataan	Skor			
	Sangat Setuju	Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
(+)	4	3	2	1

Sumber: Diadopsi dari Sugiyono (2015)

Untuk mrngetahui tingkatan pencapaian responden digunakan rumus sebagai berikut :

$$TCR = \frac{\text{Rata-rata skor}}{\text{Rata-rata maksimum}} \times 100$$

*TCR = Tingkat Pencapaian Responden

Tabel 3.6 Klasifikasi Tingkat Capaian Responden

Persentase	Keterangan
0 – 33%	Kurang Tahu
34 – 67 %	Cukup Tahu
68-100 %	Sangat Tahu

Sumber: Saputri, Soewihajono, & Kusumastuti (2018)

Dalam klasifikasi TCR adapun keteranganya yaitu disesuaikan dengan pernyataan apakah tahu atau paham.

3.7.2 Analisis Kesiapsiagaan Pengelola

Pada tahap ini, penelitian kualitatif dibutuhkan untuk mengetahui sejauh mana kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana di Curug Pelangi,

Ayu Siti Alawiyah, 2020

ANALISIS RESIKO BENCANA BERDASARKAN PENGETAHUAN KEBENCANAAN PENGUNJUNG DAN KESIAPSIAGAAN PENGELOLA TERHADAP MITIGASI BENCANA LONGSOR DI WISATA ALAM CURUG PELANGI KABUPATEN BANDUNG BARAT

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

peneliti akan mewawancarai langsung kepada pihak pengelola Curug Pelangi yaitu Perhutani Lembang yang mengawasi dan mengelola Curug Pelangi.

3.7.3 Analisis data skoring

Analisis data skoring merupakan teknik analisis yang digunakan didalam penelitian ini yaitu dengan menggunakan pendekatan skala likert dimana pendekatan memberikan 3 skor untuk sangat siap, skor 2 cukup siap dan skor 1 kurang siap. Untuk mendapatkan rata-rata indikator (nilai kesiapan) (Saputri, Soewiwahjono, & Kusumastuti, 2018) ditemukan nilai interval menurut Sudjana (2000) melalui perhitungan berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor Maksimal} - \text{Skor Minimal}}{\text{Jumlah Kelas}}$$

Berdasarkan hasil interval yang diperoleh, dilakukan perumusan kategori kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana longsor sebagai berikut:

Tabel 3.7 Kelas Interval Kesiapan

Persentase	Keterangan
0 – 33%	Kurang Siap
34 – 67 %	Cukup Siap
68-100 %	Sangat Siap

Sumber: (Saputri, Soewiwahjono, & Kusumastuti, 2018)

3.7.4 Analisis Resiko Bencana

Pada penelitian ini penulis menggunakan langkah dalam menganalisis data menurut Huberman dan Miles (2002) yaitu:

1. Reduksi Data

Reduksi data adalah merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal penting.

2. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat berupa uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya.

3. Verifikasi

Verifikasi adalah penarikan kesimpulan. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila dikemukakan dengan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan awal didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2018).

4. Interpretasi Data

Menurut Hartanto (2018) analisis data adalah proses menyederhanakan data kedalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Dalam pengetahuan kebencanaan pengunjung dan kesiapsiagaan pengelola terhadap mitigasi bencana alam tanah longsor peneliti menggunakan teori matriks penilaian resiko bencana berdasarkan badan koordinasi nasional penanggulangan bencana (BAKORNAS, 2017) dilihat pada tabel 3.8

Tabel 3.8 Matriks Penilaian Resiko Bencana

Tabel Metriks Resiko		Kesiapsiagaan		
		Rendah	Sedang	Tinggi
Pengetahuan	Sangat Tahu	B1	C1	C2
	Cukup Tahu	A1	B2	C3
	Kurang Tahu	A2	A3	B3

Sumber: Diadopsi dari Bakornas (2017)

Representatif kategori resiko :

	Tinggi
	Sedang
	Rendah

Berikut merupakan penjelasan tabel 3.8 mengenai Matriks Penilaian Resiko Bencana

- A1: Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana rendah dan tingkat pengetahuan pengunjung cukup tahu artinya bahwa resiko bencana disuatu kawasan berada dalam kategori tinggi.
- A2: Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana rendah dan tingkat pengetahuan kebencanaan pengunjung kurang tahu artinya bahwa resiko bencana disuatu kawasan wisata masuk kedalam kategori tinggi.
- A3: Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana sedang dan tingkat pengetahuan kebencanaan pengunjung kurang tahu artinya bahwa resiko bencana disuatu kawasan wisata masuk kedalam kategori tinggi.
- B1: Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana rendah dan tingkat pengetahuan pengunjung sangat tahu artinya bahwa resiko bencana disuatu kawasan berada dalam kategori sedang.
- B2 : Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana sedang dan tingkat pengetahuan kebencanaan pengunjung cukup tahu artinya bahwa resiko bencana disuatu kawasan wisata dalam kategori sedang.
- B3 : Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana tinggi dan tingkat pengetahuan kebencanaan pengunjung kurang tahu artinya bahwa resiko bencana disuatu kawasan wisata masuk kedalam kategori sedang.
- C1: Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana sedang dan tingkat pengetahuan pengunjung sangat tahu artinya bahwa resiko bencana disuatu kawasan berada dalam kategori rendah.
- C2: Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana tinggi dan tingkat pengetahuan pengunjung sangat tahu artinya bahwa resiko bencana disuatu kawasan berada dalam kategori rendah.
- C3: Tingkat kesiapsiagaan terhadap bencana tinggi dan tingkat pengetahuan kebencanaan pengunjung cukup tahu artinya bahwa resiko bencana disuatu kawasan wisata masuk kedalam kategori rendah.